

MANAJEMEN TAFAKKUR, SYUKUR DAN KUFUR: REFLEKSI DALAM KEHIDUPAN

Hafid dan Mukhlis

Institut Kariman Wirayudha (INKADHA) Sumenep

Email: hmhafid@yahoo.com

Abstract

Mentafakkuri alam semesta yang berjalan dengan keteraturannya sebuah kenikmatan yang tidak terhingga dari Allah SWT. Kenikmatan sebagai pemberian Allah SWT yang seharusnya kita sukuri. Baik kenikmatan itu kita memintanya kepada Allah SWT atau tidak. Ketika kita tidak mensyukurinya berarti kita terperangkap dalam kufur nikmat. Kufur nikmat dalam arti kita menyembunyikan kenikmatan dari Allah SWT bahkan tidak menerima bahwa Allah SWT yang memberi.

Keywords : Nikmat, Tafakkur, Syukur dan Kufur

Pendahuluan

Dua kata yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya yaitu tafakkur dan syukur. Sebab dari dua kata tersebut dalam prakteknya dalam kehidupan sehari-hari selalu berkaitan. Kita bertafakkur karena ada sesuatu yang hilang dari fenomena alam semesta yang harus dicari dengan fikiran yang jernih, dan dari relung hati yang terdalam.

Ada suatu garis dalam Islam bahwa *tafakkaru fi khalqillah wala tafakkaruu fi dzatillah*. Berfikirlah tentang makhluk Allah dan jangan berfikir tentang dzat Allah. Oleh karena itu *maa siwallahi* adalah makhluk adalah sesuatu yang akan menjadi obyek berfikir, merenung dan bermeditasi oleh sebagian manusia.

Pertama dan utama menjadi obyek kajian tafakkur adalah memandang nikmat-nikmat Allah SWT dalam diri setiap manusia dan apa yang terbentang di alam semesta ini. Tidak sedikit nikmat-nikmat Allah SWT yang dirasakan umat manusia dari kedipan mata, gerakan tangan, ingatan otak dan nafas kita yang keluar masuk dengan lancar tanpa hambatan apapun.

Dari hal-hal di atas itu seharusnya manusia bersyukur, berterima kasih dengan segala yang Allah SWT berikan secara gratis dan tanpa ganti rugi. Oleh karena itu manusia beribadah kepada Allah bukan sebagai ganti rugi terhadap nikmat-nikmat pemberian Allah SWT akan tetapi sebagai implementasi rasa syukur kepada-Nya. Pahalanya akan kembali kepada manusia yang bersyukur itu. Bukan kembali kepada Allah SWT.

Lain lagi halnya manusia yang durhaka memandang nikmat Allah itu tidak nyata bahkan tidak ada. Mereka sehat anggapannya karena mereka selalu memelihara kesehatannya secara prima. Mereka memperoleh kekayaan anggapannya karena hasil dari jerih payah mereka sepanjang hari dan malam. Peran Allah sebagai Tuhan mereka singkirkan. Sehingga mereka menjadi orang-orang yang kufur nikmat .

Pengertian Tafakkur, Syukur dan Kufur

Tafakkur berasal dari bahasa Arab *tafakkara* secara etimologis berarti memikirkan, merenungkan atau meditasi,¹ atau hal-hal yang dilakukan. Secara terminologis adalah proses mengamati, merenungkan dan menganalisis semua ciptaan Allah SWT yang ada di permukaan bumi ini sehingga dapat mengokohkan keimanan orang tersebut.²

Sejalan dengan hal ini Allah SWT berfirman yang artinya: *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami tiadalah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka lindungilah kami dari siksa neraka.”* (QS. Ali Imron: 190-191)³

¹ Team Penyusun/ Dewan Redaksi, Ensiklopedi Islam (Jakarta, Penerbit PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997) Hal. 28

² Ahmad Zainal Abidin, Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakkur Untuk Percepatan Rezeki (Jogjakarta, Penerbit Safiroh, 2014) Hal. 8

³ Team Penerjemah, Mushaf An-Nahdiah Al—Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta, PT. Hati Emas, 2014) Hal. 75

Hikmah yang selalu menjadi pengharapan dari orang yang selalu melakukan tafakkur adalah senantiasa tercengang-cengang dan terkagum-kagum dengan kekuasaan Allah SWT di alam semesta yang tak terhingga ini.

Syukur juga berasal dari bahasa Arab. Secara terminologis sebagaimana di sebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah 1) Rasa terima kasih kepada Allah SWT, dan 2) untunglah (menyatakan lega, senang dan sebagainya).⁴

Secara terminologis disebutkan dalam Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran seorang Ar-Raghib Al-Isfahani menulis bahwa kata syukur mengandung arti gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya kepermukaan. Ar-Raghib Al-Isfahani melanjutkan bahwa menurut sementara ulama berasal dari kata *syakara* yang berarti membuka sehingga ia merupakan hionim dari kata kufur.⁵

Sedangkan arti secara etimologis kafir adalah orang yang menutup dan menyembunyikan. Arti secara terminologis adalah orang yang ingkar terhadap Allah dan rasul-Nya, tidak menyembah-Nya, orang yang menutup mata dan hatinya dari perintah Allah SWT dan menyembunyikan dirinya ke lembah kedurhakaan dan juga diartikan bagi semua orang yang bukan Islam.⁶

Menghitung Nikmat Allah SWT

Allah SWT maha Penyayang, maha Pemberi pada semua umat manusia yang hidup dipermukaan bumi ini tanpa pandang bulu. Baik yang muslim atau kufur. Seorang muslim adalah orang taat menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Atau sebalik-Nya orang yang kufur pada nikmat dan pemberian-Nya akan membangkang pada setiap yang diterimanya.

Sebagai contoh kita dapat mengedipkan mata secara teratur adalah nikmat besar dari Allah SWT. Bagaimana andaikan kita tidak dapat mengedipkannya karena ada syaraf yang tergannggu atau kurang berfungsi dan menakutkan.

Kita dapat bernafas dengan irama yang teratur dan lega tanpa adanya gangguan sesak nafas yang membuat kita merasa kurang puas dalam bernafas adalah kenikmatan besar yang tidak tertandingi. Bagaimana andaikan kita bernafas dengan menggunakan bantuan oksigen sudah barang tentu menyebabkan

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta, Balai Pustaka 2005) Hal. 1115

⁵ Quraish Shihab, Wawasan Islam; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung, Penerbit Mizan, 2007) Hal. 286

⁶ Mochtar Effendy, Ensiklopedi Agama dan Filsafat (Palembang, Penerbit Universitas Sriwijaya, 2001) Hal 115

irama jantung berdetak tidak teratur dan akan menyulitkan kita. Dada terasa sesak.

Tanpa diminta oleh manusia Allah SWT telah memenuhi segala apa yang dibutuhkan oleh manusia, baik kebutuhan lahir ataupun bathin.

Allah SWT berfirman dalam surat Ibarahim ayat 34: *“Dan Dia telah memberikan kepadamu dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika Kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya. Sungguh, manusia sangat dhalim dan sangat mengingkasi (nikmat Allah).”*⁷

Dalam Tafsir Al-Mishbah Dr. Quraih Shihab menulis bahwa Segala kebutuhan manusia telah disiapkan oleh Allah SWT. Ini menurut Thabathaba’I disiapkan oleh Allah untuk jenis manusia, walaupun boleh jadi secara individu ada yang tidak dipenuhi permintaannya. Di balik tidak terpenuhi permintaannya itu pasti ada hikmah, bahkan boleh jadi bila hikmah diketahui sebelumnya oleh yang memintanya, maka dia tidak akan memintanya.⁸

Lebih lanjut oleh penyusun Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa Allah telah menyiapkan dan memberikan kepada setiap orang apa yang dimintanya. Baik melalui usahanya yang disukseskan oleh Allah maupun melalui perintah-Nya kepada yang memiliki kelebihan untuk memberikan sebagian dari kelebihan yang dimilikinya kepada yang butuh. Disitulah fungsi harta yang yang sebenarnya.

Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 18: *“Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*⁹

Dalam tafsirnya Hamka menulis bahwa kalau dihitung dan dihitung lagi, dibilang dan dikumpul dan dijumlahkan, tidaklah akan dapat dibilang berapa nikmat itu. Lantaran itu, kalau kamu berfikir, sekali lagi berfikir, tidaklah sekali-kali pantas jika kamu mempersekutukan yang lain dengan Allah SWT. Kamu wajiblah insyap akan hal ini dan kembali kepada Allah Yang Tunggal.¹⁰

⁷ Team Penerjemah, Mushaf An-Nahdlah Al—Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta, PT. Hati Emas, 2014) Hal. 260

⁸ M Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, (Jakarta, Lentera Hati, 2005) Hal. 62

⁹ Team Penerjemah, Mushaf An-Nahdlah Al—Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta, PT. Hati Emas, 2014) Hal. 269

¹⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), Tafsir Al-Azhar, Juz 13, (Pustaka Panjimas, Jakarta, 2004) Hal. 233

Awali Dengan Tafakkur

Tafakkur adalah proses mengamati, mengalisis dan merenungkan segala ciptaan Allah di permukaan bumi ini. Dari proses itulah lahir pendapat atau kesimpulan awal akan kekuasaan Allah SWT sehingga hati berdecak kagum dan tercengang-cengang.

Sebenarnya obyek tafakur tidak terbatas. Akan tetapi Islam memberikan batasan bahwa kita dituntut befikir tentang segala ciptaan Allah dan jangan sampai befikir tentang Dzat Allah. Dengan demikian cukuplah dengan 3 hal besar yang pantas kita renungi:¹¹

Pertama, bertafakkur tentang segala bentuk nikmat Allah SWT. Baik yang lahir atau yang bathin. Seringkali kita mendengar orang berkata bahwa kenapa kita yang beribadah toh Allah SWT memberikan nikmatnya kepada orang yang tidak beribadah. Inilah yang perdifahami bahwa sesuatu yang Nampak mewah di dunia ini tidak selalu sebagai nikmat dari Allah SWT akan tetapi bias jadi sebuah istidroj (cobaan penyebab kehancuran)

Kedua, bertafakkur Ihwal Janji-janji Allah SWT. Allah SWT menjanjikan sorga bagi orang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT sesuai dengan konsep rukun iman yang enam. Akan tetapi sebaliknya Allah SWT menjanjikan neraka bagi orang yang durhaka kepada Allah dan Rasulnya.

Ketiga, bertafakkur ihwal kematian yang mengintai setiap saat. Kematian sebagai akhir kehidupan manusia di alam dunia ini. Dan kematian sebagai proses awal menuju alam akhirat. *Ad-dunya mazratul akhirat*. Dunia ini adalah ladang untuk menanam amal-amal untuk akhirat.

Inti dari bertafakkur ialah proses befikir dengan akal sehat dan kelembutan hati untuk menemukan hikmah dalam setiap peristiwa yang dihadapi. Saat bertafakkur itulah kita menghubungkan apa saja peristiwa yang hendak diambil hikmahnya dengan dasar keimanan kepada Allah SWT.¹²

Syukur, Mengapa Tidak?

Dalam cerita yang sangat romantis dari Yahya bin Ya'la dari Abu Khubab dari Atha' diceritakan bahwa ia bertamu kepada Sayyidah Aisyah RA bersama

¹¹ Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakkur Untuk Percepatan Rezeki* (Jogjakarta, Penerbit Saffiroh, 2014) Hal. 22-28

¹² Dwi Suwiknyo, *Ubah Lelah Jadi Lillah: Jadikan amaliah duniamu bernilai akhirat, jauhi amaliah akhiratmu bernilai dunia*, (Sidoarjo, Genta Hidayah, 2017) Hal. 261

Ubaid bin Umair' lalu mengatakan, *“Berilah kami kabar tentang sesuatu yang paling mengagumkan dari Rasulullah SAW yang pernah engkau lihat?”*

Sayyidah Aisyah menangis lantas berkata, *“keadaan Rasul yang mana yang tidak mengagumkan? Di waktu malam beliau datang kepadaku. Beliau masuk ketempat tidur bersamaku sehingga kulitku bersentuhan dengan kulitnya. Beliau mengatakan , “Wahai putri Abu Bakar, tinggalkanlah diriku. Saya sedang beribadah kepada Tuhanku.”*

“Saya ingin lebih dekat denganmu,” pintaku. Wanita agung ini lantas minta izin untuk mengambil gerebah air. Ia berwudhu dan menuangkan air begitu banyak. Setelah itu Rasulullah saw berdiri dan mengerjakan shalat. Beliau menangis sehingga air matanya bercucuran sampai ke dadanya. Beliau rukuk, sujud dan mengangkat kepala seraya masih menangis .

Beliau selalu seperti itu sampai Bilal datang, kemudian menyerukan agar adzan untuk shalat. Aku bertanya kepada Rasulullah Saw: Ya Rasulullah Saw. apa yang membuatmu menangis, padahal Allah SWT telah mengampuni dosa-dosamu baik yang telah lalu maupun yang akan datang ? Tanya Aisyah r.a. Beliau menjawab: *“Apakah saya tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur.”*¹³

Dr Quraish Shihab membagi syukur ke dalam tiga sisi:¹⁴ *Pertama*, Syukur dengan hati, yaitu kepuasan bathin dengan anugerah Allah SWT. Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata kerana anugerah dan kemurahan Allah SWT.

Kedua, Syukur dengan lisan, dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya. Sukur dengan lidah adalah mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat itu adalah Allah SWT sambil memuji-Nya. Al-Qur'an mengajarkan agar pujian kepada Allah SWT disampaikan dengan kalimat *“alhamdulillah”*.

Ketiga, Syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan pengenerahannya. Nabi Daud AS beserta putranya Nabi Sulaiman AS memperoleh aneka nikmat yang tiada taranya. Kepada mereka sekeluarga Allah SWT berpesan, *“Bekerjalah wahai keluarga Daud sebagai tanda syukur. (QS Saba': 13)* Yang dimaksud dengan bekerja adalah menggunakan nikmat yang diperoleh itu sesuai dengan tujuan penciptaan dan penganugerahannya.

¹³ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Nisaiburi, *Risatul Qusyairi: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta. Pustaka Amanah, 1998) Hal. 243

¹⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Islam; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Penerbit Mizan, 2007) Hal. 288

Kufur Nikmat sebagai Pembangkangan

Hinonim dari kata syukur adalah kufur, yang berarti menutup atau melupakan nikmat dan menutup-nutupinya. Jadi, menutup atau menyembunyikan nikmat Allah SWT itulah yang disebut kufur nikmat adalah menutup sebagian atau seluruh nikmat itu kepada orang lain dengan tidak mau mengakui bahwa nikmat itu sesungguhnya berasal dari Allah SWT, tidak bersyukur bersifat Kikir dan sombong.

Kufur meliputi empat sisi yang seharusnya kita perhatikan secara seksama dan hati-hati:

Pertama, kufur dengan hati, yaitu tidak adanya kepuasan bathin atas anugerah dan tidak mau mengingat yang memberi-Nya.

Kedua, kufur dengan lidah, yaitu tidak mengakui anugerah dan tidak memuji pemberi-Nya.

Ketiga, kufur dengan perbuatan, yaitu tidak memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penguferannya.

Keempat, kufur dengan harta yaitu menjadikan harta benda sebagai tuhan dan enggan mengeluarkannya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.¹⁵

Dengan tegas Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ibrahim: 7, Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya akau akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."¹⁶

Kesimpulan

Ketika kita mentafakkuri bahwa alam semesta ini berjalan dengan keteraturannya sebuah kenikmatan yang tidak terhitung dari Allah SWT. Kenikmatan adalah pemberian Allah SWT yang sepatasnya kita sukuri. Baik kenikmatan itu kita memintanya kepada Allah SWT atau tidak. Ketika kita tidak mensyukurinya berarti kita terperangkap dalam kufur nikmat.

¹⁵ Rachmat Ramadhana Al-Banjari, Ajaibnya Syukur Atasi Semua Masalah (Jogyakarta, Penerbi Sabil, 2014) Hal. 244

¹⁶ Team Penerjemah, Mushaf An-Nahdlah Al—Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta, PT. Hati Emas, 2014) Hal. 256

Akhirul kalam semoga uraian singkat dalam jurnal ini ada mamfaatnya bagi kita semua. Apabila menjumpai kelemahan-kelemahan dalam tulisan ini saya mengharapakan kritik dan saran-sarannya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Nisaiburi, Risatul Qusyairi: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf, 1998. Jakarta: Pustaka Amanah.
- Ahmad Zainal Abidin, Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakkur Untuk Percepatan Rezeki. 2014, Jogjakarta: Penerbit Safiroh.
- Dwi Suwiknyo, Ubah Lelah Jadi Lillah: Jadikan Amaliah Duniamu Bernilai Akhirat, Jauhi Amaliah Akhiratmu Bernilai Dunia, 2017. Sidoarjo, Genta Hidayah.
- Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), Tafsir Al-Azhar, Juz 13, 2004. 2004: Pustaka Panjimas.
- Mochtar Effendy, Ensiklopedi Agama dan Filsafat. 2001. Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya.
- M Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, 2005. Jakarta, Lentera Hati.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta, Balai Pustaka.
- Quraish Shihab, Wawasan Islam; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat. 2007. Bandung: Penerbit Mizan
- Team Penyusun/ Dewan Redaksi. 1997 Ensiklopedi Islam. Jakarta: Penerbit PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Team Penerjemah, Mushaf An-Nahdlah Al—Qur'an dan Terjemahnya, 2014. Jakarta: PT. Hati Emas.
- Rachmat Ramadhana Al-Banjari, Ajaibnya Syukur Atasi Semua Masalah. 2014. Jogyakarta, Penerbi Sabil.